

Agama dan Identitas Diri Pada Waria di Surakarta

Roudhotul Jannah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
roudhotul.jannah11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana fungsi agama bagi waria di Surakarta, juga berbagai perjalanan yang dialami oleh mereka karena sering memperoleh stigma, cemoohan dan label negatif dari masyarakat sekitar. Hal tersebut menjadikan mereka terkucil dan susah untuk memperoleh pekerjaan. Alhasil, karena kebutuhan ekonomi yang semakin mencekik menjadikan mereka tidak jarang mengambil jalan menjadi pekerja seks komersial (PSK) yang rentan terjangkit penyakit kelamin dan *human immunodeficiency virus (HIV)/acquired immune deficiency syndrome (AIDS)*. Meski begitu, dalam kehidupan sehari-hari mereka sangat rajin beribadah, bahkan dalam berdoa mereka sangat khushyuk dan memohon ampun kepada-Nya atas kesalahan-kesalahan yang telah mereka perbuat (yang berwarna hijau ini terlalu detail! Bisakah diringkas saja?). Sumber data yang digunakan adalah data primer yang berupa wawancara kepada empat waria di Surakarta. Selama ini banyak orang hanya menghakimi tanpa mampu memahami dari sisi kemanusiaan bahkan banyak yang menjadikan narasi agama sebagai cara untuk mengakimi waria. Penelitian ini menunjukkan bahwa waria sebagaimana manusia lainnya juga mempunyai semangat spritualitas. Bahkan mereka bisa lebih khushyuk daripada manusia pada umumnya beribadah sebab momentum ibadah mereka gunakan sebagai tempat mengadu atas berbagai tekanan yang mereka dapatkan dari masyarakat.

Kata Kunci: Waria, Agama, Stigma

Abstract

This study aims to examine how religion functions for waria in Surakarta, as well as the various journeys experienced by them because they often receive stigma, ridicule and negative labels from the surrounding community. This makes them isolated and difficult to get a job. As a result, due to increasingly suffocating economic needs, they often take the path of becoming commercial sex workers who are vulnerable to contracting venereal diseases and human immunodeficiency virus (HIV)/acquired immune deficiency syndrome (AIDS). Even so, in their daily life they are very diligent in worship, even in prayer they are very solemn and ask Him for forgiveness for the mistakes they have made (the green ones are too detailed! Can you just summarize them?). The data source used is primary data in the form of interviews with four waria in Surakarta. So far, many people have only judged without being able to understand from a human standpoint, and many have even used religious narratives as a way to judge waria. This research shows that waria, like other humans, also have a spirit of spirituality. In fact, they can be more solemn than humans in general in worship because they use the momentum of their worship as a place to complain about the various pressures they get from society.

Keywords: *Waria, Religion, Stigma*

A. PENDAHULUAN

‘Seks’ bersumber dari bahasa Yunani yaitu *secare*, yang memiliki makna “memisahkan”. Sementara dari segi istilah, seks diartikan sebagai perbedaan biologis yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Semenjak lahir, manusia mempunyai seks atau jenis kelamin yaitu laki-laki, perempuan serta terlahir dalam kondisi keduanya atau yang biasa dikenal dengan interseks. Kemudian ada lagi istilah seksualitas, yaitu mengenai sesuatu yang berhubungan dengan seks. Keberadaan seksualitas ini tidak serta merta sendiri melainkan turut diwarnai oleh bagaimana situasi serta kondisi sosial, budaya, politik, sejarah, agama, ekonomi, hukum, dan etika. Negara Indonesia sendiri adalah negara yang religius yang memiliki berbagai agama dan budaya di dalamnya. Mayoritas warga negaranya menganggap bahwa seseorang dikatakan normal apabila ia memiliki ketertarikan/orientasi seksual kepada orang yang berbeda jenis kelaminnya (heteroseksual). Selain itu, seperti homoseksual, lesbi, biseksual akan dianggap sebagai sesuatu yang salah, menyimpang, dan harus diselamatkan.¹

¹ Diyala Gelarina, “Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta,” *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin* 1, no. 1 (2016): 33.

Dalam segi sosial, warga negara Indonesia juga hanya mengakui dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Bagi perempuan sifat yang melekat yaitu feminin. Sementara bagi laki-laki sifat yang melekat adalah maskulin. Sifat ini begitu tabu jika dipertukarkan karena dianggap keduanya saling melengkapi berdasarkan sifat yang melekat masing-masing. Lebih dari itu, akan semakin tabu dan salah lagi jika terdapat pasangan sesama jenis kelamin serta perempuan yang berpenampilan seperti pandangan masyarakat terhadap laki-laki begitu pula sebaliknya. Hal-hal seperti ini masih sangat susah untuk diterima dan dianggap wajar bagi masyarakat Indonesia. Tidak sedikit yang menghujat serta mengutuk hal demikian karena dianggap melanggar aturan sebagaimana mestinya. Ruth Benedict menggolongkan kepribadian “normal” dan “abnormal” berhubungan erat dengan perumusan konfigurasi atau pola kebudayaan dari suatu masyarakat.²

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki penduduk populasi waria dengan angka yang tinggi. Pada tahun 2007, data yang dihimpun oleh Persatuan Waria Republik Indonesia menunjukkan jumlah waria yang terdata dan memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) lebih dari 3.887.000 jiwa.³ Menurut catatan historis, penggunaan kata ‘waria’ di Indonesia pertama kali dilontarkan oleh Alamsyah Ratu Pewiranegara. Pada tahun 1978-1983, beliau ini merupakan Menteri Agama yang menjabat saat itu. Maksud dari kata ‘waria’ yaitu sebagai pengganti kata wadam. Kata wadam perlu diganti sebab menimbulkan pro dan kontra. Perdebatan ini muncul sebab wadam berasal dari akronim dari hawa-adam. Terdapat pula sebutan lain yaitu ‘banci’, dari bahasa Jawa yang kepanjangannya adalah bandule cilik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), waria didefinisikan sebagai wanita pria; pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita; pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita. Waria berasal dari akronim wanita-pria menjadi wanita, yang biasanya diikuti oleh upaya untuk merubah alat kelamin, menumbuhkan payudara, menghilangkan kumis atau jenggot melalui operasi.⁴ Menjadi waria tidaklah mudah sebab sering mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan bahkan

2 Firman Arfanda and Sakaria, “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria,” *KRITIS: Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 1 (2015): 93–94.

3 Ibid.

4 Gelarina, “Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.”

tidak berperikemanusiaan. Waria sering menjadi korban kekerasan dari intoleransi masyarakat sekitar. Dilihat dari sosiologis, waria diartikan sebagai transgender, yaitu orang yang tidak sejalan/bertentangan dengan aturan/konstruks gender sebagaimana yang biasanya diberlakukan oleh sekitar. Transgender dalam konteks waria ini yaitu jiwa perempuan yang terkungkung di dalam sosok laki-laki secara fisik.⁵

Eksistensi transgender telah ada dalam waktu yang cukup lama dalam sejarah nusantara. Menurut Huang dalam Listyani dkk, sebelum Islam memasuki Indonesia terdapat tradisi *cross-dressing* (pemakaian pakaian dari lawan jenis) oleh pendeta di Pulau Sulawesi.⁶ Dikutip dari tulisan Yulinda Nurul Listyani dkk yang berjudul “Pembinaan Keagamaan Bagi Santri Waria di Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta” terbit pada Jurnal TARBAWY, berdasarkan American Psychologist Assosiation (APA) Dictionary, waria memiliki identitas gender yang tidak sama sebagaimana kontruks gender yang tumbuh di masyarakat. Waria memiliki beberapa tingkatan yang saling berhubungan yang meliputi transeksual dan lainnya seperti transvestisme dan interseksual.⁷ Islam mengenal waria dengan sebutan *al-mukhannats*, maksudnya adalah kondisi dimana laki-laki memiliki kepribadian serta berbuat sesuatu sebagaimana seorang perempuan. Lebih lanjut, sumber klasik Islam menyebutkan bahwa para ulama telah mengelompokkan *al-mukhannats* menjadi dua kelompok, yaitu *mukhannats khalqy* (homoseksual yang kodrati) dan *mukhannast bi al-qash al-‘amdi* (homoseksual yang disengaja).⁸

Waria telah ada di dunia dalam waktu yang lama, bukan muncul baru-baru saja. Hingga kini, terdapat beberapa negara yang telah memberi pengakuan serta perlindungan kepada waria. Mereka

5 Muhyidin Abdillah and Nila Izzamillati, “Menyelesaikan Masalah Intoleransi: Analisis Peran Dan Bentuk Komunikasi (Studi Kontroversi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta),” *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 9, no. 1 (2021): 23.

6 Dinda Khairunnisa and Endang Sri Indrawati, “Masihkah Ada Surga Untukku? Sebuah Studi Fenomenologi Tentang Religiusitas Pada Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta,” *Jurnal Empati* 1, no. 2017 (6AD): 104.

7 Yulinda Nurul Listyani, Aceng Kosasih, and Wawan Hermawan, “Pembinaan Keagamaan Bagi Santri Waria Di Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta,” *Jurnal TARBAWY* 1, no. 1 (2014): 74.

8 Husein Muhammad, Siti Musdah Mulia, and Marzuki Wahid, *Fiqh Seksualitas: Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas* (Jakarta: PKBI, 2011).

menganggap waria sebagai gender ketiga setelah perempuan dan laki-laki dan ini merupakan bagian dari nenek moyang. Negara Mexico mengenal Muxe, yaitu sebutan bagi laki-laki yang menyukai laki-laki yang suka berpenampilan sebagai perempuan. Indonesia menyebutnya sebagai waria. Namun tidak dapat disamaratakan bahwa semua waria merupakan homoseksual. Menjadi waria merupakan ekspresi gender seseorang dan tidak ada kaitannya dengan orientasi seksual.⁹

Di Indonesia, waria tergolong sebagai kaum marjinal yaitu dari istilah inggris *marginal* berarti bahwa kurang mempunyai efek sosial sehingga menjadi terpinggirkan. Waria sebagai kaum marjinal dapat dikatakan sebagai kelompok berjumlah minim, kurang sejahtera, dan masyarakat kecil. Masyarakat sering kurang bisa menerima aktivitas yang dilakukan waria karena dinilai negatif serta mengganggu keberlangsungan hidup. Saking kuatnya stigma terhadap waria di masyarakat, bahkan aktivitas yang positif pun sering memperoleh kecaman untuk dibubarkan. Penolakan dari masyarakat turut berimbas pada ketersediaan lapangan pekerjaan untuk mereka. Sehingga mereka menempuh jalan untuk mencari uang melalui sektor informal seperti pengamen, pekerja seks komersial, tukang pijat, atau pegawai salon. Mereka kerap kali memperoleh stigma buruk dan diskriminasi dari masyarakat terutama dalam beribadah.¹⁰

Penolakan serta penghinaan kepada kaum waria terjadi karena masyarakat menganggap keberadaan waria sebagai suatu ancaman. Hasil survei Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) pada Desember 2017 tentang Penerimaan LGBT di Indonesia yang diberitakan oleh *Tempo*, dari 1220 responden, 87,6 persen menganggap LGBT sebagai ancaman dan 10,8 persen beranggapan sebaliknya, sisanya tidak menjawab. Sementara sebanyak 81,5 persen responden menilai LGBT itu perbuatan yang dilarang oleh agama dan 8,6 persen menilai sebaliknya.¹¹

Hal tersebut sama seperti yang dialami oleh waria yang

9 Gelarina, "Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta."

10 Zahro Qoryatina Putri, Rachmad Kristiono Dwi Susilo, and Muhammad Hayat, "Peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Di Kota Gede Yogyakarta Dalam Mengurangi Diskriminasi," *RI'YAH* 6, no. 2 (2021): 162.

11 Vicktor Fadi and Suzy S. Azeharie, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kelompok Waria Pesantren," *Jurnal Koneksi* 4, no. 1 (2020): 59.

berdomisili di Kota Surakarta. Namun ternyata mereka tidak berasal dari Kota Surakarta, melainkan berasal dari berbagai kabupaten di wilayah Solo Raya. Di kampung halaman, mereka tidak diterima dan dicemooh, yang kemudian menjadikan mereka untuk pergi dari kampung halaman menuju Kota Surakarta. Di Surakarta, mereka bertemu dan saling menguatkan. Meski dicap buruk oleh masyarakat, para waria ini memiliki sikap spiritual yang tinggi. Mereka rajin melaksanakan kewajibannya sebagai muslim yaitu shalat dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, dari mereka ada juga yang menunaikan ibadah qurban. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana fungsi agama pada waria di Surakarta.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan untuk memperoleh data-data yang diperlukan berkenaan dengan religiusitas pada waria di Kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif, yaitu penggalian data lapangan yang dilakukan secara mendalam, luas dan menyeluruh. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer berupa data-data hasil observasi dan wawancara mendalam dengan subjek dan informan yaitu 4 waria yang berdomisili di Surakarta. Sementara data sekunder berupa data yang mendukung dalam penelitian dapat diperoleh dari berbagai sumber tulisan yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian ini.

Responden penelitian merupakan 4 orang waria yang berdomisili di Kota Surakarta. Setelah didapatkan hasil wawancara maka data tersebut selanjutnya dianalisis. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain.

B. PEMBAHASAN

1. Kehidupan Waria di Surakarta

Penulis telah melakukan wawancara dengan empat waria di wilayah Surakarta. Empat waria tersebut bernama kak Mary (34), tante Evi (60), kak Silvi (telah meninggal dunia) dan kak Sinta (29). Mereka penduduk asli daerah Solo Raya dan mereka semua tinggal di kos di daerah Surakarta. Mereka berasal dari berbagai kabupaten

di Solo Raya. Ada yang dari Sukoharjo, Wonogiri, dan Karanganyar. Mereka memilih berdomisili di Surakarta sebab, di kampung halaman, mereka tidak diterima kemudian memilih hidup bersama dengan teman-teman waria di Surakarta.

Menurut pengakuan mereka, hal yang melatar belakangi mereka menjadi waria yaitu karena naluri mereka yang cenderung ke arah feminim. Kisah mereka hampir memiliki kesamaan di beberapa poin. Awalnya, dari pihak keluarga dan pihak terdekat menentang hal tersebut, tetapi seiring berjalannya waktu pihak keluarga dan teman-teman akhirnya mampu menerima walaupun terus menasehati mereka agar suatu saat bisa kembali ke kehidupan yang normal. Dari masyarakat sendiri banyak yang menolak dan mencemooh mereka, namun mereka berprinsip bahwa apa yang ia lakukan tidak mengganggu masyarakat.

Dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, kak Mary dan kak Sinta menjadi waria pada malam hari tapi tidak setiap hari ia menjadi waria, jika mau saja karena kak Mary hanya menjadikan waria sebagai pekerjaan sampingan. Berbeda halnya dengan tante Evi dan kak Silvi yang menjadikan waria sebagai pekerjaan utama mereka. Namun, pada 2022, tante Evi sudah berubah profesi. Kini ia mencari nafkah dengan mengamen, sementara kak Silvi sudah meninggal dunia karena Covid-19 ditambah ia memiliki riwayat penyakit TBC. Kak Marry dan kak Sinta aktif menjadi penyuluh HIV/AIDS yang menysasar kepada populasi kunci.

Kak Mary menjadi waria mulai usia 21 tahun, sedangkan tante Evi mulai menjadi waria saat kelas 6 SD di Jakarta, kak Silvi menjadi waria saat ia putus dari kuliah semester 3 di sebuah kampus di Surakarta karena ayahnya meninggal dunia dan kak Sinta menjadi waria selepas lulus SMA. Menurut pengakuan dari mereka, tidak semuanya waria menjadi PSK tetapi ada juga yang berprofesi lain seperti tata rias, desainer dan entertain.

Waria yang penulis wawancarai semuanya beragama Islam. Dalam beribadah, mereka menjalankan kewajiban seorang muslim sebagaimana dengan ketentuan agama Islam. Mereka mengerjakan shalat lima waktu, puasa serta mengeluarkan zakat. Untuk dalam hal shalat, mereka mengaku berpenampilan sebagaimana laki-laki dalam beribadah kepada-Nya. Kemudian menurut pengakuan kak Mary, ia

membayar zakat dan kurban menggunakan uang halal yang didapat dari pekerjaan utamanya. Dalam beribadah, mereka mengaku sering memohon ampun dan mengadu kepadaNya, terkadang menangis pula ketika tidak kuat menahan beban hidup akibat stigma-stigma dari masyarakat yang melekat kepadanya.

Penulis juga menanyakan apakah ada niatan untuk menikah dan jawaban mereka adalah tidak. Alasannya karena mereka sudah memandang perempuan dengan datar, biasa saja, sama sekali tidak tertarik. Jika dalam kondisi seperti ini tetap dilakukan pernikahan akan berujung kepada hal yang buruk yaitu perceraian. Mereka juga menjelaskan bahwa nikah sesama jenis di Indonesia tidak dibolehkan, maka mereka tidak melakukannya. Dalam hal asmara mereka sendiri, tidak sedang menjalin hubungan khusus dengan orang lain. Untuk kak Mary sendiri ia pernah berpacaran sekali saat usia 25 tahun dengan sesama jenisnya.¹²

2. Stigma dan Religiusitas Waria di Surakarta

Menurut Theodorson kelompok minoritas kerap kali memperoleh perbuatan yang tidak menyenangkan seperti penghinaan dan penolakan dari orang-orang di sekitar. Stigma serta prasangka buruk yang melekat di masyarakat terhadap transgender begitu kuat sehingga menjadi sebuah problem besar. Waria menjadi salah satu dari kaum minoritas yang sering tidak memperoleh hak-haknya karena perlakuan diskriminatif oleh masyarakat. Negara juga masih terlalu abai dalam memberikan perlindungan kepada waria dari persekusi serta perbuatan yang tidak menyenangkan lainnya. Perbuatan tersebut menjadikan waria semakin terasa asing, tidak diterima oleh masyarakat sekitar sehingga banyak dari mereka yang kemudian memilih untuk mengasingkan diri. Meski begitu, waria sebagaimana juga makhluk sosial, mereka selalu berupaya untuk menjadi suatu bagian yang dapat diterima masyarakat dalam kehidupan.¹³

Hinshaw menyatakan bahwa orang yang terstigmatisasi dan terdiskriminasi oleh lingkungannya memiliki status sosial yang rendah. Sehingga menjadi sesuatu yang teramat sulit bagi waria

12 Hasil wawancara penulis kepada waria di Surakarta pada tahun 2018 dan 2022.

13 Renyta Ayu Putri and Muhammad Syafiq, "Pengalaman Interaksi Dan Penyesuaian Sosial Waria: Studi Kasus Waria Yang Tinggal Di Gang 'X' Surabaya," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 7, no. 1 (2016): 27–28.

untuk berinteraksi secara sosial dibandingkan dengan masyarakat lainnya yang bukan waria. Untuk saling menguatkan satu sama lain, tidak jarang mereka membuat suatu perkumpulan sesama waria sebagai support system satu sama lain. Mereka lalu tinggal dalam suatu kelompok sesama waria. Sebagaimana halnya dengan 4 narasumber yang telah penulis wawancarai, mereka memutuskan untuk pindah dari kampung halaman ke tempat baru di daerah yang sama sebab di daerah asalnya mereka memperoleh penolakan dari masyarakat. Di tempatnya yang baru, para waria ini melakukan kebutuhan-kebutuhan sosialnya.¹⁴

Melakukan interaksi antar sesama manusia serta menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan sekitar merupakan bentuk proses sosial. Perbuatan yang baik secara sosial merupakan praktik nyata untuk mengurangi stigma dan diskriminasi yang dialami kelompok waria. Memang bukan hal yang mudah sebab mereka haru membangun intensitas secara berkala, tidak cukup hanya sekali dua kali melainkan berulang kali. Untuk melakukan ini, harus memiliki kemampuan beradaptasi secara sosial yang tinggi. Nah bagi waria yang sukses melewatinya maka akan berdampak terhadap penerimaan masyarakat kepadanya.¹⁵

Proses yang tidak mudah menjadikan hanya sebagian waria yang melakukan itu. Ningsih dan Syafiq dalam penelitiannya telah memperoleh hasil temuan bahwa usaha waria untuk menyesuaikan diri secara sosial biasanya dilakukan menjadi dua jalan, yaitu membuat suatu perkumpulan sesama waria dan juga tidak terlalu memperhatikan dan mendengarkan omongan orang lain. Bagi mereka, cara ini menjadi alternatif untuk dilakukan sebab akan lebih mudah untuk membangun interaksi positif bagi sesama waria dibandingkan dengan orang lain (non waria). Strategi-strategi yang dilakukan oleh waria bukan tidak mungkin berhasil diterapkan untuk mendapatkan kesetaraan sosial serta perlakuan positif dari masyarakat sekitar.¹⁶

Perjuangan waria supaya dapat diterima sangat susah sebab hal ini erat kaitannya dengan nilai-nilai yang tertanam pada masyarakat sejak jaman dahulu. Oleh karenanya, jika waria ingin

14 Ibid.

15 Ibid.

16 Ibid.

mendapat penerimaan dari masyarakat maka harus melalui proses dekonstruksi nilai-nilai tersebut. Proses ini penuh dengan rintangan serta memakan waktu yang tidak sebentar. Sebab merubah suatu tatanan yang telah mengakar kuat apalagi dari hal yang dianggap tabu tentu tidak mudah. Proses ini terus berlanjut dengan cara rekonstruksi identitas waria ataupun rekonstruksi nilai-nilai pada masyarakat. Hal demikian sejalan dengan teori dekonstruksi Derrida bahwa makna dari sesuatu itu sebenarnya tidak dapat ditentukan.¹⁷

Adapun mengenai konsep diri pada waria yaitu pandangan dari diri mereka sendiri mengenai menjadi waria ini adalah sebuah takdir dari Tuhan Yang Maha Esa. Mereka mempercayai bahwa Tuhan yang menciptakannya sebagai perempuan yang berada dalam fisik berupa laki-laki. Selama ini, dalam sehari-harinya waria memiliki peran ganda meski antar waria dapat berbeda penerapannya. Misal pada suatu waktu mereka berperilaku sebagaimana perempuan, sementara untuk urusan ibadah mereka akan menjadi laki-laki. Misalnya shalat, mereka masih menggunakan sarung. Tetapi ada juga yang saat beribadah memakai mukena, tergantung keyakinan diri masing-masing.¹⁸

Jika dilihat dari tekanan sosial, maka yang dimiliki waria ada dua. Pertama tekanan secara eksternal yaitu waria dianggap sebagai aib keluarga. Hal ini berlandaskan dari stigma negatif tentang waria yang dierat kaitkan hubungannya dengan dunia gelap serta perilaku seksual yang dinilai tidak normal. Tekanan ini membuat waria tidak nyaman bahkan ketika ada di lingkup keluarga. Sementara selanjutnya yaitu tekanan dari masyarakat. Orang-orang tentu akan mengecamnya sebagai pelanggar norma dan nilai-nilai yang ada. Ditambah lagi waria dianggap sebagai pembawa penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS. Sebab belum ada data yang akurat, seperti gambaran profil waria yang membuat pemangku kebijakan sulit menentukan program kerja dan regulasi yang melindungi waria.¹⁹

17 Naufal Zahra Safira Gunawan, Wiwi Widiastuti, and Fitriyani Yuliawati, "Politik Identitas Kelompok Subaltern Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta," *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan* 6, no. 2 (2020): 173.

18 Novita Ashari, "Konsep Diri Waria: Fenomena Waria Di Akademi Pariwisata Makassar," *Journal of Behavior and Mental Health* 2, no. 2 (2021): 177–178.

19 Putri, Susilo, and Hayat, "Peran Pondok Pesantren Waria Al- Fatah Di Kota Gede Yogyakarta Dalam Mengurangi Diskriminasi."

Faktor kedua adalah faktor internal dalam diri waria. Pertama, para waria mengalami kebingungan terhadap dirinya sendiri. Mereka dalam melihat diri sendiri sering bimbang dan bertanya-tanya, “sebenarnya mereka ini laki-laki atau perempuan atau bagaimana?” Diperparah dengan faktor eksternal, tidak sedikit dari mereka terlintas untuk melakukan bunuh diri akibat depresi. Waria yang memperoleh penolakan dari keluarga sering melampiaskannya kepada hal-hal yang memberi efek buruk pada dirinya. Juga waria yang memperoleh perlakuan diskriminasi dari sosial menjadikan mereka terbatas dalam mengakses beberapa layanan yang seharusnya miliki, seperti akses dalam pendidikan formal, informal, kesehatan, hingga ibadah.²⁰

Terakhir yaitu mengenai regulasi dari pemangku kebijakan bagi kelompok waria. Pemangku kebijakan dalam hal ini pemerintah seharusnya memberikan perlindungan sejati bagi warga negaranya termasuk waria. Berbagai bentuk penolakan kepada waria seperti persekusi, diskriminasi terhadap waria harus ditangani dengan baik supaya tidak merenggut hak-hak warga negara yaitu hidup dengan rasa aman dan nyaman. Hingga kini pemerintah masih belum terlalu membuka mata akan kasus-kasus diskriminasi terhadap waria. Padahal, diskriminasi memiliki pengaruh yang sangat besar bagi bangsa Indonesia apalagi dengan melihat beragamnya suku, bangsa, agama, gender, dan lain-lain. Meski banyak perbedaan akan tetapi semua manusia ingin hidup dengan damai tanpa berkonflik.²¹

Saat berinteraksi dengan orang lain sangat tidak dibenarkan untuk berburuk sangka termasuk dengan waria. Oleh karenanya, hubungan sosial masyarakat kepada waria dapat dipahami sebagai sikap toleransi. Dalam bersosial, ada beberapa hal yang dapat dilakukan waria untuk berbaur dengan masyarakat seperti gotong-royong, saling membantu seperti memberi informasi atau pekerjaan yang layak serta membantunya dalam hal spiritual yaitu belajar agama.²² Meski banyak yang menolak, tetapi terdapat sekelompok orang yang menerima waria. Mereka ini disebut dengan masyarakat yang antiesensialisme, yaitu orang yang meyakini bahwa dalam kehidupan terdapat manusia yang berjenis kelamin laki-laki akan

20 Ibid.

21 Ibid.

22 Moralely Hendrayani, “Waria Dan Masyarakat Dalam Interaksi Sosial Agama Di Yogyakarta,” *Jurnal Masyarakat Madani* 4, no. 1 (2019): 10–11.

tetapi tidak berperan selayaknya kontruks sosial yang ada.²³

Waria sering dianggap berperilaku seks bebas dan menyimpang, yaitu perzinahan dan sodomi. Kedua perilaku ini merupakan dosa besar dalam setiap ajaran agama. Sebab ini waria diidentikkan dengan orang yang jauh dari nilai-nilai agama. Saking jauhnya, Rahmantlyo mengumpamakan anggapan masyarakat tentang sifat agama dan waria layaknya minyak dan air, yaitu waria dan agama saling bertentangan dan tidak bisa menyatu.²⁴ Pandangan yang timbul ini tidak kemudian mendiskreditkan bahwa waria juga manusia yang juga memiliki sisi spiritualitas. Dalam dirinya juga terdapat fitrah uluhiyah (fitrah ketuhanan) yaitu kehadiran Tuhan dalam diri manusia. Kedekatan manusia dengan Tuhan disebut dengan religiusitas. 'Religiositas' menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pengabdian terhadap agama; kesalehan.²⁵ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah ketaatan seorang individu terhadap perintah agama yang diyakininya.²⁶

Sebagai makhluk spiritualitas, waria mempunyai kebutuhan dalam hubungannya dengan Tuhan yaitu beribadah. Menjadi waria apalagi di tengah masyarakat spiritual bukan perkara mudah. Terdapat tokoh agama yang masuk ke dalam *legal oriented people*, yaitu tokoh agama yang berusaha untuk dapat menerima dan menghargai pilihan orientasi kaum waria. Kelompok ini beranggapan bahwa hal tersebut adalah bagian hak asasi manusia. Namun terdapat kelompok agama konservatif yang menentang, mereka berpikir bahwa kaum waria menyalahi fitrah penciptaan manusia, perbuatan yang keji, laknat, merusak agama, kehormatan dan moral masyarakat. Terlepas dari perdebatan tokoh agama, nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan saling berhubungan kuat dan tak terpisahkan dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, kehadiran Tuhan pada setiap individu merupakan fitrah dan kebutuhan yang tak bisa diabaikan. Sementara itu, manusia tak lepas dari manusia yang lain sebaga makhluk sosial. Waria sebagai bagian dari manusia juga mencoba untuk

23 Umi Latiefah, "Pesantren Waria Dan Konstruksi Identitas," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 1 (2013): 91.

24 Fatmawati, "Religiusitas Waria Di Surabaya," *Jurnal Lakon* 8, no. 2 (2019): 88.

25 <https://kbbi.web.id/religiositas> diakses pada 29 Mei 2023.

26 Rahmawati, Hadariansyah, and Imadduddin, "Reliugisitas Pada Waria Usia Muda," *Jurnal Studia Insania* 9, no. 1 (2021): 52.

membuktikan diri sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial.²⁷

C.Y. Glock dan R. Strack memaparkan ada beberapa dimensi dalam religiusitas, yaitu:²⁸

- 1) Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) yaitu sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agama mereka.
- 2) Dimensi peribadatan atau praktikagama (*the ritualistic dimension*) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ibadah dalam agama mereka.
- 3) Dimensi penghayatan (*the experiential dimension*) yaitu perasaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan.
- 4) Dimensi pengetahuan agama (*the knowlegde dimension*) yaitu menggambarkan sejauh mana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya.
- 5) Dimensi effect pengamalan (*the consequential dimension*) yaitu tindakan sejauh mana perilaku seseorang konsekuen atau selaras dengan ajaran dan nilai-nilai agamanya atau sejauh mana ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya.

C. Kesimpulan

Waria juga sama seperti manusia pada umumnya yang memiliki semangat spiritualitas untuk beragama dan ibadah. Akan tetapi, stigma dari masyarakat lah yang memisahkan antara agama dan waria. Pada tulisan ini saya tidak membincangkan mana yang salah dan benar menurut agama sebab terdapat perbedaan pendapat disitu. Akan tetapi Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin*, rahmat bagi semesta alam tidak terkecuali bagi waria. Pada realita di lapangan, justru agama dijadikan suatu alat untuk melakukan hal-hal yang keji dan tidak berperikemanusiaan salah satunya dengan mendiskriminasi waria.

Meski begitu, para waria ini tetap mensyukuri keadannya

27 Benny Prasetya, M Usman, and M. Faisyal Syamsi, "Makna Religiusitas Bagi Kaum Waria," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 1 (2020): 98.

28 Ibid.

meski tidak ada manusia yang menginginkan untuk dilahirkan seperti mereka. Mereka yakin terhadap rencana dan takdir Tuhan yang pasti akan selalu baik ke depannya, dan mereka mampu menikmati dan mensyukuri pemberian yang telah diberikan kepada mereka atas kondisi mereka saat ini. Mereka pun tidak menutup kemungkinan besar untuk meyakini bahwa mereka suatu saat nanti ingin dan akan kembali kepada jati diri mereka masing-masing yaitu sebagai laki-laki, apabila itu semua dikehendaki oleh Tuhan. Justru dengan berbagai keadaan terpinggirkan yang mereka alami ini menjadikan ibadah mereka lebih khusyuk kepadaNya. Berbagai narasi penyalahan berbau agama yang diterimanya membuat mereka merasa menjadi manusia paling salah dan berdosa di dunia. Sehingga momen-momen ibadah mereka maksimalkan betul untuk mengadu dan memohon ampun kepada Tuhan.

D. Daftar Pustaka

- Abdillah, Muhyidin, and Nila Izzamillati. "Menyelesaikan Masalah Intoleransi: Analisis Peran Dan Bentuk Komunikasi (Studi Kontroversi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)." *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 9, no. 1 (2021): 23.
- Arfanda, Firman, and Sakaria. "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria." *KRITIS: Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 1 (2015): 93–94.
- Ashari, Novita. "Konsep Diri Waria: Fenomena Waria Di Akademi Pariwisata Makassar." *Journal of Behavior and Mental Health* 2, no. 2 (2021): 177–178.
- Fadi, Vicktor, and Suzy S. Azeharie. "Persepsi Masyarakat Terhadap Kelompok Waria Pesantren." *Jurnal Koneksi* 4, no. 1 (2020): 59.
- Fatmawati. "Religiusitas Waria Di Surabaya." *Jurnal Lakon* 8, no. 2 (2019): 88.
- Gelarina, Diyala. "Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta." *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin* 1, no. 1 (2016): 33.
- Gunawan, Naufal Zahra Safira, Wiwi Widiastuti, and Fitriyani Yuliawati. "Politik Identitas Kelompok Subaltern Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan* 6, no. 2 (2020): 173.
- Hendrayani, Moralely. "Waria Dan Masyarakat Dalam Interaksi Sosial Agama Di Yogyakarta." *Jurnal Masyarakat Madani* 4, no. 1 (2019): 10–11.
- Khairunnisa, Dinda, and Endang Sri Indrawati. "Masihkah Ada Surga Untukku? Sebuah Studi Fenomenologi Tentang Religiusitas Pada Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta." *Jurnal Empati* 1, no. 2017 (6AD): 104.
- Latiefah, Umi. "Pesantren Waria Dan Konstruksi Identitas." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 1 (2013): 91.
- Listyani, Yulinda Nurul, Aceng Kosasih, and Wawan Hermawan.

- “Pembinaan Keagamaan Bagi Santri Waria Di Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.” *Jurnal TARBAWY* 1, no. 1 (2014): 74.
- Muhammad, Husein, Siti Musdah Mulia, and Marzuki Wahid. *Fiqh Seksualitas: Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas*. Jakarta: PKBI, 2011.
- Prasetya, Benny, M Usman, and M. Faisyal Syamsi. “Makna Religiusitas Bagi Kaum Waria.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 1 (2020): 98.
- Putri, Renyta Ayu, and Muhammad Syafiq. “Pengalaman Interaksi Dan Penyesuaian Sosial Waria: Studi Kasus Waria Yang Tinggal Di Gang 'X' Surabaya.” *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 7, no. 1 (2016): 27–28.
- Putri, Zahro Qoryatina, Rachmad Kristiono Dwi Susilo, and Muhammad Hayat. “Peran Pondok Pesantren Waria Al- Fatah Di Kota Gede Yogyakarta Dalam Mengurangi Diskriminasi.” *RI'AYAH* 6, no. 2 (2021): 162.
- Rahmawati, Hadariansyah, and Imadduddin. “Reliugisitas Pada Waria Usia Muda.” *Jurnal Studia Insania* 9, no. 1 (2021): 52.